

Analisis Kecerdasan Interpersonal pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Jamil Hasan

Nazila Najmi Hayati, Srinahyanti

Prodi PG PAUD, Universitas Negeri Medan
Jl. Williém Iskandar, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

e-mail : nzlanjm@gmail.com, srinahyanti@unimed.ac.id

Abstrak: Sudut pandang manusia mengenai kecerdasan pada saat ini hanya sebatas kecerdasan akademik yang diukur melalui *IQ*. Gardner menentang hal tersebut dengan menyatakan bahwa kecerdasan tidaklah tunggal. Ada beberapa kemampuan yang sangat dibutuhkan di abad ke-21 salah satunya adalah kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi. Kedua kemampuan ini memiliki kaitan dengan kecerdasan interpersonal. Dari beberapa TK yang pernah peneliti kunjungi TK Jamil Hasan mempunyai visi, misi dan tujuan yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal sehingga peneliti ingin melihat bagaimana bentuk kecerdasan interpersonal pada anak usia 5-6 tahun di TK Jamil Hasan dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal di TK Jamil Hasan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian ini terlihat bahwa aspek yang sudah muncul pada setiap anak usia 5-6 tahun di TK Jamil Hasan adalah aspek mengantri dan aspek yang paling jarang muncul pada anak adalah kemampuan bersosialisasi, berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan atau teman baru.

Kata Kunci: Kecerdasan Majemuk, Kecerdasan Interpersonal, sosialisasi

Abstract: The human perspective regarding intelligence at this time is only limited to academic intelligence which is measured through *IQ*. Gardner challenges this by stating that intelligence is not unique. There are several abilities that are really needed in the 21st century, one of which is the ability to collaborate and communicate. These two abilities are related to interpersonal intelligence. Of the several kindergartens that researchers have visited, Jamil Hasan Kindergarten has a vision, mission and goals related to interpersonal intelligence, so researchers want to see how interpersonal intelligence forms in children aged 5-6 years at Jamil Hasan Kindergarten and how efforts are made to develop interpersonal intelligence in Jamil Hasan Kindergarten. The research method used is qualitative using a descriptive approach and data collection techniques through observation, interviews and documentation. Based on this research, it can be seen that the aspect that appears in every child aged 5-6 years at Jamil Hasan Kindergarten is the aspect of queuing and mustiness that appears most rarely in children, namely the ability to socialize, interact and adapt to the environment or new friends.

Keywords: Multiple Intelligence, Interpersonal Intelligence, socialization

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, yang harus didampingi dalam setiap perkembangannya agar tumbuh menjadi individu dengan rasa sosial yang tinggi. Makhluk sosial adalah makhluk yang tidak akan mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain (Anggraini, 2018). Kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat bersosialisasi adalah kemampuan bekerja sama, memahami perasaan orang lain dan kemampuan kolaborasi. Kemampuan yang disebutkan di atas memiliki kaitan dengan kecerdasan karena seseorang yang dapat bekerja sama dan memahami perasaan orang lain adalah seseorang yang cerdas secara emosi dan berkaitan dengan kemampuan dalam berinteraksi yang ada di dalam kecerdasan.

Stoddart dan Wechsler menjelaskan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah (Sit, 2020). Kamtini juga berpendapat bahwa kecerdasan merupakan kemampuan memecahkan masalah dan juga menghasilkan produk yang bernilai budaya (Kamtini, 2024). Howard Gardner dalam modul hakikat kecerdasan majemuk mendefinisikan kecerdasan dalam ruang lingkup yang lebih luas, dan tidak hanya sebatas menyelesaikan masalah, namun kecerdasan juga ketika individu mampu memahami atau menyesuaikan kondisi, bahasa serta pikiran orang lain karena ada berbagai macam jenis kecerdasan yang bisa dimiliki oleh manusia (Musfiroh, 2014). Sudut pandang mengenai kecerdasan pada masa kini sedikit berbeda, kebanyakan individu hanya mementingkan kecerdasan kognitif dan akademik, karena pemahaman mereka mengenai anak yang cerdas adalah anak yang mendapatkan juara di kelas. Gardner menjelaskan melalui buku tentang teori *Multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk yang ia terbitkan pada tahun 1993 (Ardiana, 2022) mengenai berbagai jenis kecerdasan yang bisa dimiliki setiap individu.

kecerdasan majemuk adalah berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki oleh manusia (Nita, 2019). Artinya setiap individu dapat memiliki kecerdasan yang berbeda dari individu lainnya, dan kecerdasan individu tidak hanya diukur dari *intelligence quotient*. Kecerdasan ini merupakan sarana untuk melihat bagaimana pikiran manusia dalam memanfaatkan dunia baik yang berbentuk benda konkrit maupun benda abstrak (Mursid, 2017). Kecerdasan majemuk terbagi menjadi delapan; kecerdasan musikal, kecerdasan naturalis, kecerdasan linguistik, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan logika matematika, kecerdasan kinestetik, dan kecerdasan moral (Syarifah, 2019).

Kecerdasan majemuk dapat dilihat semenjak anak berusia dini, atau dalam masa *golden age*. *Golden age* terhitung mulai dari anak berada di dalam kandungan sampai anak berusia 6 tahun (Khaironi, 2018). Empat kemampuan yang bisa ditanamkan pada anak sedari kecil sebagai bekal kemampuan dalam menghadapi masa depan, yaitu; kemampuan berfikir kritis, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berkolaborasi, dan kemampuan kreativitas (Maulidah, 2021). Scott dan Garzia juga mengemukakan hal yang sama mengenai kemampuan yang akan dibutuhkan di masa depan, yaitu "*collaboration, communication*" (Scott, 2015) (Garzia, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Peny juga menyimpulkan bahwa kerja sama dan komunikasi adalah kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki pada kehidupan di abad ke 21 ini, karena dengan kerja sama dan komunikasi yang baik akan membantu anak membangun mitra dan hubungan kerja sama pada kehidupan mendatang/masa depan (Handayani, 2023). Peny juga menyebutkan dalam artikelnya yang lain bahwa kemampuan kerja sama dan komunikasi bukan hanya penting bagi anak namun juga warga, murid dan guru untuk menghadapi masa depan (Handayani, Eza, & Sari, 2024).

Kolaborasi dan komunikasi merupakan bagian penting dari visi pembelajaran abad ke-21, kolaborasi adalah kegiatan bekerja sama untuk mencapai tujuan dengan menggunakan kecerdasan dan keahlian dalam bekerja. Pada aktivitas belajar, kolaborasi dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi dan saling bertukar pikiran, sedangkan komunikasi adalah kegiatan berbagi informasi ataupun gagasan, berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa kemampuan kolaborasi dan kemampuan komunikasi memiliki kaitan dengan salah satu dari delapan jenis kecerdasan majemuk, yaitu kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk mengkategorikan dan mengkomunikasikan pikiran, rangsangan, suasana hati, dan emosi orang-orang di sekitar mereka, serta merespons secara efektif dan efisien sesuai dengan kemampuan mereka (Rahmi, 2021). Kecerdasan interpersonal akan semakin dibutuhkan dalam setiap interaksi dimasa depan, baik secara individu ataupun berkelompok. Setiap individu yang memiliki kecerdasan interpersonal akan berbaur dengan baik di masyarakat karena kecerdasan ini menjadi bagian dari hidup individu tersebut atau menjadi kemampuan yang dibutuhkan untuk hidup (Murniati, 2018). Karakteristik kecerdasan interpersonal pada anak usia 5-6 tahun adalah anak yang mampu bersosialisasi dengan baik, mampu memimpin, mampu bekerja sama, anak dapat mengelola emosinya dan anak yang memiliki empati pada diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan interpersonal

disebut juga keterampilan sosial, karena individu yang menjalin hubungan sosial dengan baik memiliki kecerdasan interpersonal di dalam dirinya (Jumiantin, 2020).

Survey secara global dilakukan pada tahun 2021, dalam survey ini ditemukan bahwa 25 % dari anak yang berusia 10 tahun dan 19% dari anak yang berusia 15 tahun pernah mengalami penindasan, karena kurangnya perhatian pendidik dan orang tua dalam melatih keterampilan sosial anak sehingga berkembang ke arah yang salah (Encinas-Martin, Feron, Avvisati, Paccagnella, Suárez-Alvarez, & Cherian, 2021). Penelitian mengenai kecerdasan interpersonal juga dilakukan di tahun 2021 oleh Jazilurrahman dkk pada anak kelompok A di RA Qurani Nurur Rahmah dan ditemukan fakta bahwa 6 dari 15 anak tidak memiliki rasa peduli terhadap temannya, dan juga terdapat anak yang tidak mampu bekerja sama dalam tugas kelompok yang diberikan oleh guru (Jazilurrahman, 2022). Faktor penyebab dari masalah ini adalah kurangnya dukungan orang tua seperti tidak mengkhawatirkan anak yang tidak mau berteman/bersosialisasi dan mendampingi anak ketika anak bermain dengan temannya, yang berarti masih banyak dari orang tua dan pendidik di Desa Sambirampak. Lor, Kecamatan Kota Anyar, Kabupaten Probolinggo yang tidak mengoptimalkan pembelajaran kecerdasan interpersonal terhadap anak.

Peneliti telah melakukan observasi awal di TK Jamil Hasan di bulan Juni-Juli pada tahun 2023, dan menemukan bahwa TK Jamil Hasan memiliki misi dan tujuan pembelajaran yang berfokus kepada kecerdasan majemuk, poin kedua dari misi di TK Jamil Hasan yang berbunyi “Memberikan pendidikan yang berbasis multiple intellegencies” menjadi salah satu alasan peneliti memilih TK Jamil Hasan sebagai tempat penelitian. Berdasarkan survey yang dilakukan secara global pada tahun 2021 dan penelitian mengenai kecerdasan interpersonal yang dilakukan di tahun 2021 oleh Jazilurrahman dkk serta observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di tahun 2023, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk menganalisis lebih dalam mengenai kecerdasan interpersonal, serta upaya pengembangan kecerdasan interpersonal yang dilakukan oleh sekolah dan orang tua murid di TK Jamil Hasan

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu cara untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian yang disusun dengan lebih rinci mengenai fenomena yang diteliti (Anggito, 2018). Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai

fakta-fakta dan sifat populasi daerah tertentu, lalu dianalisis dengan menggunakan kata-kata menjadi sebuah kalimat penjelasan. Penelitian ini akan menggambarkan secara jelas dan rinci mengenai Kecerdasan Interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Jamil Hasan.

Penelitian ini akan dilakukan di TK Jamil Hasan, Kecamatan Bukit Tusam, Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh. Subjek pada penelitian ini adalah 15 anak usia 5-6 tahun di TK Jamil Hasan dan objek dari penelitian ini adalah kecerdasan interpersonal pada anak usia 5-6 tahun. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 2024. Alasan penelitian diadakan di TK Jamil Hasan adalah peneliti ingin melihat dan mendeskripsikan bagaimana bentuk kecerdasan interpersonal pada anak usia 5-6 tahun di TK Jamil Hasan dan juga upaya yang diberikan oleh sekolah dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak usia 5-6 tahun sesuai dengan misi yang dimiliki oleh TK Jamil Hasan.

Pada penelitian ini peneliti melakukan beberapa teknik berbeda dalam mengumpulkan data agar dapat dibandingkan dan menjadi data yang sah. Berikut teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua orang yang terdiri dari informan dan peneliti. Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti secara langsung tanpa pihak ketiga. Adapun pihak yang akan peneliti wawancarai adalah, guru kelas di TK Jamil Hasan dan juga orang tua murid TK Jamil Hasan.

2. Observasi

Observasi adalah metode penelitian yang dilakukan secara sistematis melalui proses pengamatan. Kegiatan dalam observasi harus dilakukan secara langsung, lalu hasilnya akan ditulis secara sistematis agar dapat ditemukan gambaran yang lebih jelas dari lapangan. Pada penelitian ini, peneliti mengamati bagaimana kecerdasan interpersonal yang berkembang pada anak usia 5-6 tahun di TK Jamil Hasan dan menuliskannya pada instrumen observasi yang sudah peneliti

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan, memilah dan menyimpan informasi. Dokumentasi dalam penelitian ini berbentuk foto tentang kegiatan yang dilakukan di TK Jamil Hasan yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal anak .

HASIL DAN DISKUSI

A. Deskripsi Hasil

Peneliti melakukan penelitian selama dua bulan terhitung dari bulan Mei sampai Juli 2024. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dapat peneliti jelaskan bahwa kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Jamil Hasan sebagian besar sudah muncul, hal ini sesuai dengan fakta yang peneliti temukan di lapangan mengenai kecerdasan interpersonal anak yang pada usia 5-6 tahun seharusnya sudah memiliki (1) Kepekaan anak terhadap perasaan, kebutuhan, dan peristiwa yang dialami teman sebayanya dan kemampuan seorang anak untuk memotivasi dan mendorong orang lain untuk mengambil tindakan (2) Kemampuan anak dalam mengatur teman sebayanya, (3) Memiliki sikap menyenangkan, kemampuan komunikasi yang baik, serta bersedia menjalin pertemanan baru dan mudah berinteraksi di lingkungan baru, (4) Anak cenderung mau bekerja sama dengan orang lain, saling membantu, berbagi, dan mau berkompromi, (5) Kemampuan menyelesaikan masalah yang timbul antar teman, mendamaikan perasaan teman yang bertentangan, dan mengajukan usulan perdamaian. Adapun deskripsi hasil pengamatan yang sudah peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. 12 dari 15 sudah muncul kepekaan terhadap lingkungan dan temannya baik dalam situasi dan perasaan atau mampu membaca pikiran orang lain, seperti anak yang memberitahu guru bahwa ada temannya yang sedang sakit, dan anak yang menemani temannya yang menyendiri/malu untuk memulai interaksi. Contoh lain seperti anak yang mengetahui apa yang ia butuhkan atau orang lain butuhkan, contohnya ketika anak melapor pada guru bahwa temannya diam saja karena ingin ke toilet.
2. 15 dari 15 anak memiliki kemampuan memimpin karena pembiasaan yang dilakukan di sekolah yaitu menjadi imam dan memimpin do'a di depan teman-temannya dan juga kemampuan mengantri sebelum masuk kelas dan sebelum keluar kelas. Semua anak usia 5-6 tahun di TK Jamil Hasan sudah pernah menjadi pemimpin do'a di hadapan teman-temannya dan juga menjadi imam dalam kegiatan praktik sholat, setelah sholat dan berdo'a anak akan dibiasakan mengantri dengan tertib sebelum masuk ke dalam kelas untuk memulai proses pembelajaran.



Gambar 1. Anak mengantri sebelum masuk ke kelas



Gambar 2. Anak mengantri sebelum keluar kelas

3. 10 dari 15 anak mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman dan lingkungan baru seperti anak berinisial PRT yang memiliki banyak teman di lingkungan sekolah dan juga AF yang aktif bercerita di depan teman-temannya. Banyak dari anak-anak di TK Jamil Hasan yang sudah mengenal di luar sekolah sehingga tidak merasa asing dengan satu sama lain, bagi anak yang baru mengenal teman lainnya di sekolah juga tidak membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi dengan teman dan lingkungan sekolah.
4. 12 dari 15 anak mampu bertanggung jawab dan menyelesaikan masalah dengan baik dalam hal ini ketika anak mampu mengeluarkan emosi dan reaksi yang sesuai maka anak masuk ke dalam kategori anak yang dapat menyelesaikan masalah contohnya adalah ketika MA marah saat temannya memegang kepalanya saat bercanda. Contoh lain dalam hal bertanggung jawab seperti anak yang menyusun kembali alat makannya dan memasukkannya ke dalam tas setelah makan, Yd tidak sengaja menumpahkan air temannya dan langsung meminta maaf lalu mengisi

air temannya di ruang guru, anak yang membuang sampah dari jajan yang ia makan ke tempat sampah.

5. 13 dari 15 anak mampu bekerja sama seperti dalam kegiatan berkelompok atau pun bermain, anak-anak sering bekerja sama dalam kegiatan belajar seperti menyusun angka, mewarnai gambar dan menempelkan gambar, ada juga kegiatan bermain yang mengharuskan anak bekerja sama dalam permainannya. 12 dari 15 anak memiliki jiwa yang suka berbagi terhadap teman dan guru (orang lain), contohnya adalah anak yang memberikan gurunya makanan/buah yang ia bawa, anak yang meminjamkan alat tulisnya pada temannya dan YID yang mau berbagi lauk dengan teman semejanya (DA).



Gambar 3. Anak bermain secara berkelompok



Gambar 4. Anak menyusun angka bersama temannya

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua dari kelima belas anak usia 5-6 tahun di TK Jamil Hasan bahwa 12 dari 15 sudah muncul kepekaan terhadap lingkungan dan temannya baik dalam situasi dan perasaan atau mampu membaca pikiran orang lain, 15 dari 15 anak memiliki kemampuan memimpin karena pembiasaan yang dilakukan di lingkungan rumah yaitu memunculkan ide dalam permainan dengan

temannya, memimpin pengajian sore di sekitar rumah dan mengikuti aturan di rumah dan luar rumah agar teman-temannya tidak melanggar aturan yang ada. 10 dari 15 anak mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman di lingkungan rumah dan dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan baru, mereka bermain dengan teman di lingkungan rumah atau memiliki kelompok bermain sepeda dan mengunjungi rumah temannya. 12 dari 15 anak mampu bertanggung jawab dan menyelesaikan masalah dengan baik seperti mampu mengeluarkan emosi dan reaksi yang sesuai, tidak berlebihan dalam mengekspresikan emosi atau bahkan tidak dapat mengeluarkan emosi dengan baik, dapat bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat dan dapat meleraikan temannya yang berselisih. 13 dari 15 anak mampu bekerja sama dalam berbagai hal seperti mengerjakan tugas, dalam bermain game dengan temannya dan juga dengan mengikuti peraturan yang ada di rumah lalu 12 dari 15 anak memiliki jiwa yang suka berbagi terhadap teman dan saudara/saudarinya seperti berbagi mainan, alat tulis atau pakaian dan makanan dengan temannya atau orang di sekitarnya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru yang ada di TK Jamil Hasan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan persamaan antara jumlah anak yang sudah muncul kelima aspek kecerdasan interpersonal dengan anak yang belum muncul kelima aspek kecerdasan interpersonalnya. Dalam aspek kepekaan anak terhadap perasaan, kebutuhan dan peristiwa yang dialami anak serta kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain 12 dari 15 anak sudah muncul aspek ini, Aspek selanjutnya adalah kemampuan anak mengorganisasi teman sebayanya atau memimpin. Pada aspek ini semua anak telah memunculkan kemampuan memimpin karena adanya kegiatan di sekolah yang mengharuskan anak memimpin di antara teman-temannya seperti kegiatan praktik sholat, setiap anak murid laki-laki pasti sudah pernah menjadi imam dalam kegiatan ini, untuk anak murid perempuan semua anak sudah pernah memimpin do'a sebelum dan sesudah makan, sebelum masuk kelas dan juga do'a setelah sholat. Anak juga diajarkan kebiasaan mengantri sebelum masuk ke kelas, sehingga anak tidak akan merasa asing dengan kegiatan mengantri baik di sekolah dan luar sekolah.

Aspek ketiga adalah bersikap menyenangkan, mudah bersosialisasi baik dengan teman baru dan dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. 10 dari 15 anak sudah memunculkan aspek ini dalam perkembangannya. Aspek keempat adalah kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah seperti bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat dan juga dapat mengeluarkan emosi yang sesuai dengan apa yang ia rasakan. 12 dari 15 anak sudah menunjukkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah,

Aspek yang terakhir adalah kecenderungan untuk bekerja sama dengan orang lain dan saling membantu, berbagi dan mau mengalah. Pada aspek ini jumlah anak yang memunculkan kemampuan berbagi dan bekerja sama berbeda yaitu 12 dari 15 anak sudah memunculkan kemampuan berbagi seperti berbagi makanan dan alat tulis sedangkan dalam bekerja sama 13 dari 15 anak sudah memunculkan kemampuan tersebut.

B. Upaya Pengembangan Kecerdasan Interpersonal pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Jamil Hasan

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara diketahui bahwa misi dan tujuan TK Jamil Hasan dalam menstimulasi kecerdasan interpersonal pada anak adalah dengan memberikan beberapa kegiatan pada anak, berikut upaya yang diberikan oleh sekolah dalam mengembangkan kecerdasan anak khususnya pada kecerdasan interpersonal:

1. Pemberian nutrisi berupa makanan tambahan
2. Memberikan anak kegiatan berkelompok pada proses pembelajaran
3. Memberikan kegiatan *market day* untuk mengembangkan kemampuan kerja sama anak
4. Mengumpulkan orang tua setiap bulan untuk melaporkan proses pembelajaran anak dan melakukan kerja sama dengan orang tua dalam menstimulus perkembangan anak

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang sudah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa rata-rata kecerdasan interpersonal pada anak usia 5-6 tahun di TK Jamil Hasan sudah muncul di usia dan pencapaian seharusnya. Dari 15 anak di TK Jamil Hasan, 12 dari 15 anak sudah memunculkan aspek kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain, kebutuhan diri dan orang lain dan peristiwa yang terjadi di sekitarnya, lalu 15 dari 15 anak sudah memunculkan kemampuan dalam memimpin dan mengantri dan juga 10 dari 15 anak sudah memunculkan kemampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman dan lingkungan baru, 12 dari 15 anak mampu bertanggung jawab, mengeluarkan reaksi yang sesuai dengan emosi yang dirasakan dan menyelesaikan masalah dan aspek terakhir adalah kemampuan berbagi dan bekerja sama, 13 dari 15 anak sudah memunculkan kemampuannya dalam bekerja sama dan 12 dari 15 anak sudah memunculkan kemampuannya dalam hal berbagi.

Upaya yang dilakukan oleh TK Jamil Hasan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal adalah dengan memberikan makanan tambahan pada anak sebagai nutrisi tambahan berupa susu kedelai dan juga roti atau

bubur dan juga memberikan anak kegiatan belajar secara berkelompok, melakukan kegiatan *market day* untuk melatih kemampuan berinteraksi anak dan terakhir adalah melakukan rapat dengan orang tua murid untuk melaporkan perkembangan belajar anak setiap bulannya.

SARAN

1. Bagi orang tua untuk dapat bekerja sama dalam menstimulus setiap perkembangan anak dan juga memberikan dukungan pada setiap proses pertumbuhannya baik dukungan secara lisan dan tindakan. Khususnya pada aspek kemampuan bersosialisasi anak. Hal ini bisa di perhatikan lebih agar anak lebih berani berinteraksi dengan temannya dan nyaman berada di lingkungannya
2. Bagi guru dan sekolah untuk dapat menambah kegiatan yang dapat menstimulus kecerdasan interpersonal khususnya dalam hal bersosialisasi, contohnya kegiatan roleplay atau bermain peran bisa berupa drama singkat untuk di tampilkan di hadapan teman-temannya yang mengharuskan anak berinteraksi dengan temannya. Atau kegiatan lain untuk anak seperti kegiatan bercerita, dan juga menambah media anak untuk proses pembelajaran berkelompok.
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat memperhatikan waktu penelitian. Pada saat melakukan penelitian ini, peneliti memiliki kendala dalam waktu penelitian dikarenakan tidak setiap hari 15 anak yang akan peneliti observasi datang sehingga 10 hari penelitian yang sudah dilakukan masih kurang maksimal, selanjutnya agar menambah hari penelitian menjadi 15 atau 20 hari penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggito A, J. S. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jawa Barat: Jejak Publisher.
- Anggraini, Y. (2019). Pengembangan Kecerdasan Interpersonal pada Anak Usia Dini di RA Melati Tanjung Kurung Lama Kasui Way Kanan. Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung.
- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Murhum : *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12.
- Encinas-Martin, M., Feron, E., Avvisati, F., Paccagnella, M., Suárez-Alvarez, J., & Cherian, M. (2021). *Beyond Academic Learning: First Results from the Survey of Social and Emotional Skills*. Paris: OECD Publisher.
- Garzia, M. (2019). urgensi pendidikan karakter abad 21 pada anak usia dini. Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar, 5.

- Handayani, P.H., Marbun, S., & Novitri, D.M. (2023). *21st Century Learning: 4C Skills In Case Method And Team Based Project Learning*. Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed.
- Handayani, P. H., Eza, G. N., & Sari, W. W. (2024). *Practicality of 21st Century Skill-Based Interactive EModules in Science Learning Courses for Early Childhood*. ICIESC, EAI, 11.
- Jazilurrahman, F. W. (2022). Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 9.
- Jumiatin, D. C. (2020). Penerapan metode holistik integratif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini di purwakarta. *Tunas Siliwangi*, 8.
- Kamtini, Tanjung, S. H. & Novitri, D.M (2024). Intrapersonal Intelligence-Based Learning to Stimulate Early Childhood Independence. *EAI*, 7
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, Hamzawadi university, 12.
- Maulidah, E. (2021). Keterampilan 4C dalam Pembelajaran untuk Anak Usia Dini. *Childhood Education*, 68.
- Murniati N, A. N. (2018). Children-Friendly Learning Management Model to Shape Low Class Learners' Independence and Interpersonal Skills. *Science and Technology*, 537-543.
- Mursid. (2017). Pengembangan Pembelajaran Paud. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2014). Hakikat Kecerdasan Majemuk (*Multiple intelligences*). Modul Perkuliahan Universitas Terbuka.
- Nita D, W. B. (2019). Kecerdasan Majemuk dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Psikologi*, 10.
- Rahmi, S. (2021). Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dalam Konseling. Banda Aceh: Syah Kuala University Press.
- Scott, C. L. (2015). *The Fututre Of Learning 2 :WhatKind Of Learning For The 21st Century?* united Nation Educational Scientific and Cultural Organization.
- Sit, M. (2020). *Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Kencana.
- Syarifah. (2019). Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *Jurnal Ilmiah Sustainable*, 22.